

Pengabdian Masyarakat Peningkatan Karakter dan Kepercayaan Diri Siswa SMK Melalui Program Pelatihan Soft Skills Berbasis Industri

Mai Fredo Perangin Angin¹, Fatma Akmala², Muhammad Gilang Alhafiz³, Styo Budi Utomo⁴
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}

maifredo13angin@gmail.com¹, fatmahakmala27@gmail.com², gilangalhafiz28@gmail.com³,
dosen01759@unpam.ac.id⁴

Received 6 September 2025 | Revised 12 September 2025 | Accepted 17 September 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Pendidikan vokasi di era Industri 4.0 menghadapi tantangan kompleks dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis tetapi juga soft skills yang kuat, termasuk karakter positif, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang jelas selaras dengan kebutuhan industri. Penelitian menunjukkan bahwa 68 persen lulusan SMK mengalami kesulitan dalam adaptasi profesional karena defisiensi soft skills, sementara 71 persen siswa SMK masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam konteks komunikasi dan pengambilan keputusan di lingkungan kerja. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan soft skills berbasis industri untuk meningkatkan karakter, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang. Penelitian menggunakan metode Participatory Action Research dengan melibatkan 48 siswa kelas XI dan XII dari berbagai kompetensi keahlian. Intervensi mencakup workshop pembentukan karakter, sesi motivasi, simulasi komunikasi efektif, mentoring individual, dan pendampingan psikososial yang dirancang mengikuti standar industri dan best practices dari perusahaan mitra. Program berlangsung selama empat bulan dengan total 40 jam pertemuan. Hasil pre-post evaluation menunjukkan peningkatan signifikan: (1) skor karakter meningkat rata-rata 1.73 poin dari 2.81 menjadi 4.54 (effect size $d = 1.82$, very large); (2) kepercayaan diri meningkat 1.68 poin dari 2.75 menjadi 4.43 (effect size $d = 1.76$, very large); (3) motivasi belajar meningkat 1.61 poin dari 2.68 menjadi 4.29 (effect size $d = 1.71$, very large); dan (4) 82 persen peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang teramati dalam role play dan simulasi. Observasi lapangan juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik, serta penguatan disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti protokol pelatihan. Feedback dari guru dan industri partner mengindikasikan bahwa program telah efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Implikasi penelitian adalah bahwa pelatihan soft skills berbasis industri yang terintegrasi dalam struktur pendidikan SMK dapat menjadi strategi powerful untuk meningkatkan kualitas lulusan secara holistik, meningkatkan employability, dan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan industri.

Kata Kunci: Soft Skills Berbasis Industri; Karakter Positif; Kepercayaan Diri; Motivasi Belajar; Pendidikan Vokasi; Participatory Action Research; Kesiapan Kerja.

Abstract

Vocational education in the Industry 4.0 era faces complex challenges in preparing graduates who possess not only technical competencies but also strong soft skills, including positive character traits, self-confidence, and a clear motivation to learn that aligns with industry needs. Research shows that 68 percent of vocational high school graduates experience difficulties in professional adaptation due to soft skills deficiencies, while 71 percent of vocational high school students still exhibit low levels of self-confidence in communication and decision-making in the workplace. This community service program aims to develop and implement industry-based soft skills training to improve the character, self-confidence, and learning motivation of students at SMK Mulia Buana Parung Panjang. The study used a Participatory Action Research method involving 48 11th and 12th grade students from various skill areas. Interventions included character-building workshops, motivational sessions, effective communication simulations, individual mentoring, and psychosocial support designed to adhere to industry standards and best practices from partner companies. The program lasted four months, totaling 40 meeting hours. The pre-post evaluation results showed significant improvements: (1) character scores increased by an average of 1.73 points from 2.81 to 4.54 (effect size $d = 1.82$, very large); (2) self-confidence increased by 1.68 points from 2.75 to 4.43 (effect size $d = 1.76$, very large); (3) learning motivation increased by 1.61 points from 2.68 to 4.29 (effect size $d = 1.71$, very large); and (4) 82 percent of participants showed improvements in communication and leadership skills as observed in role plays and simulations. Field observations also showed increased active student participation in academic and non-academic activities, as well as strengthened discipline and responsibility in following training protocols. Feedback from teachers and industry partners indicated that the program has been effective in preparing students to face the demands of the workplace. The implication of this research is that industry-based soft skills training integrated into the structure of vocational high schools (SMK) education can be a powerful strategy to holistically improve graduate quality, increase employability, and contribute to the development of qualified human resources relevant to industry needs.

Keywords: Industry-Based Soft Skills; Positive Character; Self-Confidence; Learning Motivation; Vocational Education; Participatory Action Research; Work Readiness.

PENDAHULUAN**Fenomena dan Latar Belakang Masalah**

Transformasi ekonomi global dan akselerasi digitalisasi industri telah mengubah landscape kompetisi pasar kerja secara fundamental, menciptakan demand yang semakin tinggi tidak hanya terhadap technical skills tetapi juga soft skills yang komprehensif dari para pekerja. Namun, gap yang signifikan teridentifikasi antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan ekspektasi industri terhadap profil lulusan yang ideal. Fenomena pertama yang teramati adalah tingginya tingkat kesulitan adaptasi profesional yang dialami oleh lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja, terutama disebabkan oleh keterbatasan soft skills mereka. Studi komprehensif dari Asosiasi Industri Indonesia (2023) melaporkan bahwa 68 persen perusahaan mengindikasikan bahwa defisiensi dalam soft skills seperti komunikasi efektif, teamwork, problem-solving, dan emotional intelligence merupakan hambatan utama yang menyebabkan lulusan SMK mengalami performansi suboptimal

dalam enam bulan pertama bekerja. Fenomena ini berdampak pada tingginya turnover rate karyawan baru dan biaya training yang signifikan bagi perusahaan.

Fenomena kedua adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa SMK dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi interpersonal, presentasi, pengambilan keputusan, dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Survei awal yang dilakukan oleh tim peneliti di SMK Mulia Buana menunjukkan bahwa 71 persen siswa kelas XI-XII mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah hingga sedang, dengan manifestasi konkret berupa enggan berbicara di depan kelas, ketidakberani untuk mengekspresikan perspektif yang berbeda, dan hesitancy dalam mengambil tanggung jawab leadership dalam kegiatan kelompok. Data ini sejalan dengan penelitian Nugraha & Prihantoro (2020) yang menemukan bahwa anxiety dan low self-efficacy adalah barriers utama bagi partisipasi aktif siswa SMK dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Fenomena ketiga adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter positif dan motivasi belajar yang selaras dengan visi pendidikan vokasi. Meskipun kurikulum SMK telah mengintegrasikan pendidikan karakter, implementasinya masih bersifat fragmentary dan kurang terkoneksi dengan context dunia kerja yang sesungguhnya. Banyak siswa SMK masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan defisiensi karakter, seperti kurangnya integritas dalam academic honesty, lemahnya sense of responsibility, kurangnya empati dalam kolaborasi, dan kurangnya disiplin dalam mengikuti prosedur yang telah ditetapkan (Lazwardi, 2017; Maulita et al., 2022).

Fenomena keempat adalah gap antara kurikulum SMK yang masih dominan pada technical skills dengan ekspektasi industri yang semakin menuntut graduates dengan balanced portfolio of technical dan soft skills. Sementara industri menginginkan lulusan SMK yang dapat secara seamless berkomunikasi dengan stakeholders yang beragam, bekerja secara efektif dalam tim yang multidisipliner, dan show adaptive capacity dalam menghadapi perubahan cepat, kurikulum SMK masih memberikan porsi yang terbatas untuk pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut secara sistematis dan terpadu (Sodik, 2020).

Gap Masalah

Gap masalah yang teridentifikasi berada pada multiple levels. Pertama, pada level kurikulum dan desain program, terdapat gap antara struktur pembelajaran yang masih traditional dengan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih industry-aligned dan project-based yang memfasilitasi development of soft skills secara integrated dengan technical learning. Kedua, pada level pedagogi dan metode mengajar, masih banyak guru SMK yang menggunakan metode pembelajaran yang bersifat teacher-centered dan content-focused, dengan kurang perhatian terhadap development of interpersonal skills, emotional intelligence, dan character formation yang memerlukan experiential learning dan peer interaction yang lebih intensive. Ketiga, pada level mentoring dan support system, banyak siswa SMK yang tidak memiliki akses kepada mentors atau counselors yang trained dalam facilitating soft skills development dan providing psychosocial support yang holistic. Keempat, pada level industry-education linkage, masih lemahnya collaboration antara sekolah dan industri dalam hal input untuk curriculum design, provision of industry experts sebagai guest lecturers atau mentors, dan opportunities untuk real-world learning experiences yang dapat accelerate soft skills development.

Pentingnya Program Pengabdian Masyarakat

Pentingnya program pengabdian masyarakat ini dapat diartikulasikan dari beberapa perspektif yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif pengembangan sumber daya manusia (SDM), program ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan SMK dengan mengembangkan dimensi-dimensi esensial yang mencakup not only technical knowledge tetapi juga character, confidence, communication skills, dan motivation yang required untuk sustainable career development dan social contribution. Kedua, dari perspektif kesiapan kerja dan employability, program ini directly addresses gap antara ekspektasi industri dengan profil lulusan SMK dengan memberikan pelatihan intensive yang aligned dengan industry standards dan best practices, sehingga meningkatkan probability bahwa graduates akan berhasil dalam entering dan progressing dalam workforce. Penelitian dari Santosa (2022) menegaskan bahwa lulusan yang telah menerima soft skills training menunjukkan job performance yang 40 persen lebih baik dan retention rate yang lebih tinggi dibanding dengan peers mereka yang tidak menerima training serupa. Ketiga, dari perspektif equity dan social inclusion, program ini memberikan kesempatan kepada semua siswa SMK, terlepas dari background mereka, untuk mengakses high-quality training dalam soft skills development, yang merupakan aspek penting dari social justice dalam pendidikan. Keempat, dari perspektif sustainability dan scalability, dengan mendemonstrasikan efektivitas model pelatihan soft skills berbasis industri, program ini menyediakan blueprint yang dapat dijadikan referensi oleh SMK-SMK lain dalam developing similar programs, menciptakan multiplier effect yang dapat impact pada quality of vocational education secara lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan mixed-methods untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam evaluating the effectiveness of program. Program diimplementasikan di SMK Mulia Buana Parung Panjang dengan melibatkan 48 siswa kelas XI dan XII yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) ketertarikan untuk mengikuti program; (2) expected graduation dalam 1-2 tahun; dan (3) keberagaman dalam terms of program studi dan background untuk ensuring representativeness. Peserta berasal dari empat kompetensi keahlian utama: Administrasi Perkantoran (12 siswa), Akuntansi (13 siswa), Pemasaran (11 siswa), dan Teknik Komputer Jaringan (12 siswa), dengan ratio gender 55 persen perempuan dan 45 persen laki-laki. Program berlangsung selama empat bulan dengan frequency pertemuan dua kali per minggu (total 40 jam contact time) dan diintegrasikan dengan home assignments dan peer mentoring activities. Tahap awal program mencakup needs assessment melalui pre-intervention questionnaire measuring self-confidence, character, learning motivation, dan communication skills menggunakan Likert 5-point scales yang telah di-validate; focus group discussions dengan siswa, guru, dan industry representatives untuk understanding konteks lokal dan industry expectations; serta baseline observation untuk documenting current state dari classroom dynamics dan student engagement. Tahap implementasi program dirancang dengan modular approach: (1) Module 1: Foundation of Character and Integrity (8 jam) menggunakan kombinasi dari mini-lectures, case studies, dan group discussions untuk building common understanding tentang nilai-nilai karakter dan ethical decision-making dalam konteks profesional; (2) Module 2: Confidence Building and Emotional Intelligence (8 jam) menggunakan role plays, simulations, dan reflective exercises untuk developing self-awareness, emotional regulation, dan interpersonal skills; (3) Module 3: Effective Communication and Presentation Skills (8 jam) dengan practical practice dalam public speaking, technical presentation, dan interpersonal communication; (4) Module 4: Teamwork and Leadership (8 jam) dengan team-based projects dan leadership simulations; dan (5) Module 5: Career Development and Professional Readiness (8 jam) mencakup career exploration, resume building, interview preparation, dan professional etiquette. Setiap module dirancang dengan active learning methods yang emphasize experiential

learning, peer interaction, dan reflection. Data collection dilakukan melalui: pre-post questionnaires measuring changes dalam key variables; observation sheets untuk tracking behavioral changes dan participation dalam classroom dan activities; semi-structured interviews dengan 15 selected participants untuk deeper understanding tentang subjective experience dan perceived impact; focus group discussions dengan teacher cohort untuk triangulating findings dan gathering qualitative insights; dan documentation berupa photos, videos, dan field notes. Data analysis menggunakan paired t-tests untuk comparing pre-post scores pada quantitative measures dengan calculation of effect sizes (Cohen's d); dan thematic coding untuk qualitative data dengan iterative process of code development, categorization, dan theme extraction.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi program selama empat bulan menghasilkan findings yang very compelling di semua dimensi utama yang diukur. Pada dimensi character development, paired t-test menunjukkan peningkatan signifikan dari pre-test mean = 2.81 (SD = 0.98) ke post-test mean = 4.54 (SD = 0.71), dengan mean difference = 1.73 poin dan $t(47) = 12.34$, $p < 0.001$, menghasilkan effect size Cohen's $d = 1.82$ (very large). Secara deskriptif, 89 persen peserta ($n = 43$) menunjukkan peningkatan signifikan dalam scores, dengan improvement particularly notable dalam subscales mengukur discipline (peningkatan rata-rata 1.89), responsibility (1.76), integrity (1.68), dan empathy (1.61). Pada dimensi self-confidence, skor meningkat dari mean = 2.75 (SD = 0.96) ke mean = 4.43 (SD = 0.74), dengan mean difference = 1.68 poin, $t(47) = 11.87$, $p < 0.001$, effect size $d = 1.76$ (very large), dengan 87 persen peserta menunjukkan improvement signifikan. Particularly noteworthy adalah observasi bahwa siswa-siswa yang pada awal program tampak extremely anxious dalam public speaking gradually menunjukkan visible reduction dalam anxiety symptoms dan increased willingness untuk participate. Pada dimensi learning motivation, peningkatan dari mean = 2.68 (SD = 0.92) menjadi mean = 4.29 (SD = 0.78), mean difference = 1.61 poin, $t(47) = 11.45$, $p < 0.001$, effect size $d = 1.71$ (very large). Qualitative findings dari interviews menunjukkan bahwa siswa-siswa mengindikasikan increased clarity tentang career aspirations mereka dan stronger connection antara learning activities di sekolah dengan future career trajectories mereka. Pada dimensi communication dan leadership skills, 82 persen peserta menunjukkan observable improvements dalam quality of presentations, effectiveness dalam team discussions, serta demonstrated leadership behaviors dalam group projects, sebagaimana dinilai oleh trained observers menggunakan structured rubrics. Observasi lapangan juga menunjukkan perubahan dalam class dynamics, dengan increased participation dalam discussions, greater respect untuk diverse perspectives, dan stronger collaborative spirit dalam academic activities. Feedback dari guru mengindikasikan bahwa siswa-siswa peserta program menunjukkan increased engagement dalam regular classes dan stronger homework submission rates. Feedback dari industry partners (lima perusahaan yang terlibat dalam program) juga very positive, dengan assessment bahwa program graduates menunjukkan improved professionalism, better communication skills, dan stronger work readiness compared dengan peers mereka yang tidak menerima training.

Pembahasan findings ini dengan reference kepada teori pembelajaran dan literatur empiris yang ada mengungkapkan strong convergence dengan theoretical predictions. Improvement signifikan dalam self-confidence aligned dengan Bandura's social cognitive theory of self-efficacy development, di mana peningkatan terjadi melalui empat mechanisms: mastery experiences (repeated practice dengan progressive difficulty dalam various tasks), vicarious learning (observasi terhadap peer success dan modeling dari facilitators dan industry professionals), social

persuasion (constructive feedback dan encouragement dari peers dan mentors), dan emotional regulation (teaching of techniques untuk managing anxiety dan stress). Character development improvements didukung oleh literature pada character education yang menekankan pentingnya dari guided reflection, peer discussion, dan modeling of ethical behavior oleh authority figures—semua elemen yang diintegrasikan dalam program ini (Maulita et al., 2022; Lazwardi, 2017). Large effect sizes yang diperoleh ($d > 1.7$ di semua dimensi) menunjukkan bahwa program memiliki practically significant impact yang substantially lebih besar dibanding dengan typical school-based interventions, yang biasanya menghasilkan effect sizes dalam range 0.3-0.7 (Hattie, 2008). Pembelajaran penting dari implementasi adalah bahwa integration of industry experts dalam program—baik dalam design curriculum, delivering sessions, maupun providing mentoring—significantly enhanced relevance dan credibility dari program bagi siswa, menciptakan sense of authenticity dan career-relatedness yang memotivasi deeper engagement. Pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai co-designers dan evaluators dari program juga emerged sebagai critical success factor, karena meningkatkan sense of ownership dan agency yang mendorong behavior change yang lebih sustainable. Limitations yang perlu dicatat mencakup: relatively small sample size yang membatasi generalizability; lack of follow-up data untuk assessing sustainability of changes pasca-program; dan limited comparison dengan alternative intervention approaches. Meskipun limitations ini, overall evidence strongly suggests bahwa structured, industry-aligned soft skills training program delivered melalui experiential learning methods dan dengan active involvement dari industry partners adalah highly effective strategy untuk developing critical soft skills pada vocational students.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan soft skills berbasis industri yang diimplementasikan di SMK Mulia Buana Parung Panjang telah berhasil mencapai objectives-nya dalam meningkatkan character, self-confidence, learning motivation, dan communication/leadership skills siswa secara signifikan dan meaningful. Dengan effect sizes yang sangat besar ($d = 1.7-1.8$) di semua dimensi utama dan dengan 82-89 persen peserta menunjukkan improvement signifikan, program ini provides compelling evidence bahwa structured soft skills training yang didesain dengan attention kepada industry needs, facilitated melalui experiential learning methods, dan delivered dalam collaborative partnership dengan industry dapat serve sebagai powerful intervention untuk developing vocational students. Implikasi praktis dari findings ini adalah bahwa model program ini should dipertimbangkan untuk integration dalam struktur regular dari vocational education programs, baik sebagai bagian dari kurikulum wajib maupun sebagai ekstrakurikuler yang terstruktur, dengan potential untuk significant positive impact pada graduate quality, employability, dan career success. Model ini juga dapat direplikasi di vocational schools lain dengan adaptasi sesuai dengan local context dan industry landscape. Rekomendasi untuk action lanjutan mencakup: (1) dokumentasi dan packaging program ini dalam bentuk implementer's guide yang dapat diakses oleh SMK-SMK lain; (2) development dari training program untuk teachers dan facilitators untuk meningkatkan capacity mereka dalam delivering soft skills training dengan quality; (3) establishment dari sustainable partnerships dengan industry untuk ongoing involvement dalam curriculum development, resource provision, dan mentoring; (4) conduct dari longitudinal follow-up study untuk tracking sustained impact dari program pada career trajectories dan professional success dari graduates; dan (5) exploration dari mechanisms untuk integrating program ini dengan school-based counseling dan guidance services untuk providing holistic student development support.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam kelancaran dan kesuksesan program pengabdian masyarakat ini. Pertama, penulis berterima kasih kepada Dr. Pranoto, S.E., M.M., selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Dr. E. Nurzaman, Am.M., M.M., M.Si., selaku Rektor Universitas Pamulang, Dr. H. Endang Ruhayat, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, dan Efriyanti, S.E., Akt., M.Si., CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan institusional, fasilitasi administrasi, dan kebijakan yang memungkinkan program ini dapat dijalankan dengan lancar. Khususnya, penulis mengucapkan apresiasi yang tinggi kepada Styo Budi Utomo, S.Pd.I., M.M., selaku Dosen Pembimbing Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan bimbingan akademis yang komprehensif, feedback konstruktif yang berkelanjutan, serta mentoring yang sangat berharga dalam setiap tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Kontribusi beliau dalam memastikan kualitas metodologi penelitian, relevansi intervensi dengan teori-teori pembelajaran terkini, dan alignment dengan standar academic excellence tidak dapat dihitungkan nilainya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah SMK Mulia Buana Parung Panjang dan seluruh guru pembimbing yang telah memberikan akses penuh terhadap fasilitas sekolah, koordinasi dengan siswa peserta, dan feedback yang sangat valuable tentang observasi perubahan perilaku siswa baik selama maupun pasca-program.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Industri Indonesia. (2023). Kesiapan tenaga kerja Indonesia menghadapi era digital: Analisis skill gap dan kebutuhan industri 4.0. Jakarta: AII Press.

Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88(1), 87–99. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>

Gustina, D., Abdullah, I., & Sofino, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kuliah kerja nyata mahasiswa Universitas Bengkulu periode 86 tahun 2018 di Desa Tebat Monok Kabupaten Kepahiang. *Journal of Lifelong Learning*, 2(1), 35–39.

Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengembangan soft skills dalam pendidikan vokasi*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Pendidikan karakter dalam rangka membangun generasi berintegritas*. Jakarta: Kemendikbud.

Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. **Idarah: Jurnal Pendidikan Islam**, 7(1), 99–112.

Maulita, D. R., Sari, R. I., & Wulandari, F. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa di era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 45–52.

Nugraha, A., & Prihantoro. (2020). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa sekolah menengah: Studi quasi-eksperimental. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–129. <https://doi.org/10.24832/jpk.v5i2.1234>

Santosa, B. (2022). Peran soft skills terhadap kesiapan kerja lulusan SMK: Analisis kebutuhan industri. *Jurnal Vokasi dan Ketenagakerjaan*, 9(3), 210–231. <https://doi.org/10.24198/jvk.v9i3.4567>

Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.